

Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an Dan *Qur'anic Parenting* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual: Analisis Kualitatif Pada Anak Usia Dini di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat

Akhmad Shunhaji¹, Khasnah Syaidah², Nursidik³

^{1,2,3}Universitas PTIQ Jakarta

Email : ¹akhmadshunhaji@ptiq.ac.id, ²saidahasna@ptiq.ac.id, ³nursiddiq999@gmail.com

Article History:

Received: 19 Mei 2023

Revised: 25 Mei 2023

Accepted: 26 Mei 2023

Keywords: *Qur'anic Parenting, Kecerdasan Spiritual, Anak Usia Dini*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan urgensi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, mendeskripsikan strategi pelaksanaan qur'anic parenting, dan menganalisis peningkatan kecerdasan spiritual anak melalui implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan qur'anic parenting di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Urgensi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dapat dilihat dari aspek keagungan Al-Qur'an sebagai pedoman dan kontrol setiap muslim, aspek golden age anak usia dini, dan aspek kelembagaan yang mendukung visi, misi, serta tujuan lembaga. Adapun implementasinya dilakukan melalui tahap perencanaan, pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran luar kelas, dan penerapan budaya 6S; (2) Strategi pelaksanaan qur'anic parenting dilaksanakan dengan tahapan edukasi terhadap orang tua dan penerapannya dalam keluarga; (3) Peningkatan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan qur'anic parenting di Lembaga Tahfiz Al-Quran Anak Usia Dini Istiqomah Bekasi dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, aspek habluminallâh yang ditandai dengan kualitas tauhid, ibadah, dan akhlak anak sehari-hari. Kedua, Pada aspek habluminannâs ditandai dengan sikap dan prilaku anak yang memiliki kesalehan sosial sesama manusia. Ketiga, aspek habluminal'âlam yaitu adanya kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan alam sekitar.

PENDAHULUAN

Kecerdasan adalah modal besar dalam memperoleh berbagai ilmu pengetahuan yang sangat penting dan berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Manusia memiliki beberapa kecerdasan yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ibarat iman yang terbentuk dari tiga unsur yang tidak terpisahkan yaitu membenaran dengan hati, ikrar dengan

lisan, dan perbuatannya dengan anggota badan. Seorang muslim hendaknya memiliki kecerdasan spiritual yang baik dalam menapaki tangga-tangga penghambaan kepada Allah Swt.

Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang tidak hanya berkaitan dengan kognitif saja melainkan kecerdasan yang lengkap. Kecerdasan yang menggambarkan manusia sebagai Hamba Allah (*'abdullâh*) dan pemegang amanah Allah dalam mengelola bumi (*khalifatullâh fil-Ardh*)¹ dengan tercermin pada sikap perilaku, moral, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari mencakup hubungannya kepada Allah (*hablu-minallâh*) dan hubungannya kepada sesama makhluk (*hablu-minannâs*) dan hubungan terhadap alam sekitarnya (*hablu-minal 'âlam*)². Namun dewasa ini, moral dan akhlak sebagai cerminan kecerdasan spiritual mengalami pergeseran serta penurunan pada dunia pendidikan saat ini. Permasalahan pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena pada semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan terutama persoalan kecerdasan spiritual.

Donald B. Calne menyebutkan bahwa di antara penyebab dekadensi moral adalah dunia pendidikan telanjur menempatkan rasionalitas sebagai segalanya dan mencampakkan spiritualitas sebagai yang tidak masuk akal, karena itu dianggap tidak ilmiah.³ Akibatnya di mana-mana di dunia modern sekarang ini terjadi berbagai krisis. Krisis yang nyata terlihat adalah krisis moral dan krisis spiritual. Kedua krisis ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Namun, dikatakan bahwa krisis moral yang terjadi saat ini yang hampir merambah seluruh lini kehidupan bangsa Indonesia sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual.⁴

Persoalan dekadensi moral dan akhlak yang mencerminkan rendahnya spiritual begitu merajalela mewarnai gambaran keprihatinan dalam dunia pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa persoalan anak di Indonesia cukup beragam. Anak Berhadapan Hukum (ABH) menjadi hal yang paling menakutkan. Sepanjang tahun 2011 sampai 2017 terdapat 9.266 kasus. Tercatat tahun 2014 merupakan kasus ABH terbanyak hingga berjumlah 2.208. Kasus lainnya yang memprihatinkan adalah anak sebagai korban *trafficking*, anak korban eksploitasi seks komersial, anak korban prostitusi dan anak sebagai korban eksploitasi pekerja. Pada 2016 terdapat 340 kasus anak yang ditangani oleh KPAI. Kasus paling tinggi adalah anak sebagai korban prostitusi sebanyak 112 kasus. Disusul oleh kasus anak sebagai korban eksploitasi sebanyak 87 kasus. Selanjutnya, anak sebagai korban perdagangan sebanyak 72 kasus.⁵ Kasus kriminal yang dilakukan oleh anak usia sekolah diperkirakan jumlah tersebut terus meningkat setiap tahunnya.⁶ Data tersebut mengindikasikan bahwa anak dapat terjerumus dalam perilaku kriminal, dan memerlukan penanganan secara serius, sebab anak merupakan generasi penerus bangsa kedepannya.

Para pemerhati pendidikan telah menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kemerosotan itu, di antaranya adalah karena kurang sempurnanya aspek materi, terjadinya krisis

¹ Zainol Hasan, "Manusia dalam Perspektif Fungsi Transendental", *Jurnal Tadris*, Volume. 12, Nomor 2, Desember 2017, hal. 265.

² Hidayatur Rohmah, "Pembinaan Karakter Anak di SMP Negeri 4 Metro", *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019, hal. 105.

³ Donald B. Calne, *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Gramedia, 2005, hal. 13.

⁴ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktek)*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2018, hal. 3.

⁵ Davit Setyawam, "KPAI: Enam Tahun Terakhir, Anak Berhadapan Hukum Mencapai Angka 9.266 Kasus", Jakarta: KPAI, 10 Oktober 2017, tersedia di <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-enam-tahun-terakhir-anak-berhadapan-hukum-mencapai-angka-9-266-kasus>. Diakses pada Desember 2022.

⁶ Yunisa Sholikhati dan Ike Herdiana, "Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH), Tanggung Jawab Orang Tua Atau Negara?", *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*, Malang: Psychology Forum UMM, 2015, hal. 464.

sosial masyarakat, dan krisis sosial budaya, serta meredupnya *qudwah hasanah* (teladan yang baik), akidah yang lurus, dan nilai-nilai qur'ani. Ada juga yang menganalisis penyebabnya adalah karena keliru dalam menelaah eksistensi manusia, sehingga keliru pula dalam memperhatikan eksistensi anak didik⁷. Sebab lain kemerosotan akhlak yang terjadi di masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan dari berbagai pihak sehingga respon terhadap agama rendah. Penurunan akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agama yang semestinya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama rendah.⁸

Dekadensi akhlak yang terjadi dapat pula disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan anak dalam keluarga. Para orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak bisa dilihat dari keseharian yang sibuk bekerja, tidak banyak meluangkan waktu untuk anaknya, jarang mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas sekolah, jarang menyuruh belajar, tidak mau tahu tentang kemajuan belajar anak disekolah,⁹ keluarga yang bercerai, kondisi ekonomi, dan kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak.¹⁰ Kurangnya pengetahuan orang tua juga dapat berpengaruh negatif bagi anak. Oleh karenanya, Pertumbuhan anak dibawah asuhan ayah dan ibu merupakan sebaik-baik sarana bagi pembinaan spiritual anak.¹¹

Orang tua, anak dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk berpartisipasi, turut memikirkan dan memberikan bantuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah¹². Orang tua merupakan unsur utama keluarga sebagai guru, pendidik dan teladan pertama anak-anaknya yang memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab dalam menanamkan bagaimana hubungan anak-anaknya kepada Allah tuhanNya (*tauhid*), tatacara menghamba dan beribadah kepada-Nya (*syari'ah*), berinteraksi dengan sesama manusia (*mu'âmalah*), hubungan dan pergaulan dengan keluarga dan masyarakat (*mu'âsyarah*), dan penumbuhan akhlak mulia terhadap Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya melalui pola asuh yang benar sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.¹³

Orang tua dan lembaga pendidikan mestinya berkolaborasi dan bersinergi menjadikan Al-Qur'an sebagai tempat kembali dan rujukan utama untuk menjawab segala macam persoalan termasuk kemunduran dan kemerosotan spiritual. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak dalam memberikan nutrisi fisik, nutrisi rohani, dan pendidikan¹⁴. Pola asuh (*parenting*) yang diterapkan berpengaruh besar terhadap *output* yang diasuhnya. Pengasuhan dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an (*quranic parenting*) melalui *role model* nya adalah Rasulullah Muhammad saw. Dengan demikian diharapkan adanya kesinambungan hubungan dan kerjasama antara lembaga pendidikan Al-Qur'an dan orang tua melalui pola asuh qur'ani yang

⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al – Quran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal.1.

⁸ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 15 No. 1-2017, hal. 50.

⁹ Kurniawati Syahrani, Yohanes Bahari, dan Rustiyarso, "Analisis Faktor Orang Tua Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA", *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 4, No 9 (2015), hal. 2.

¹⁰ Psikologi.uma.ac.id, "Lack of Parental Role in Children's Education", tersedia di <https://psikologi.uma.ac.id/kurangnya-peran-orang-tua-terhadap-pendidikan-anak/>. diakses pada Desember 2022.

¹¹ Zulkifli Agus, "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga", *RAUDHAH: Proud to Be Professionals-Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2019, hal. 36.

¹² Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015, hal. 107-108.

¹³ Abd. Syahid dan Kamaruddin, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak", *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No. 1, 2020, hal. 120-131.

¹⁴ Hairuddin, "Pendidikan Itu Berawal Dari Rumah", *Jurnal Irfani*, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014, hal. 77-79.

mampu membentuk dan meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual anak.

METODE PENELITIAN

Penyusunan tulisan ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan maksud memberikan interpretasi fenomena alami yang dialami oleh subjek penelitian dengan menitikberatkan deskripsi dalam bentuk kata-kata daripada pengukuran dengan berbagai metode yang ada¹⁵. Royse, Thyer, Padgett, and Logan's menjabarkan karakteristik dari penelitian kualitatif tersebut secara ringkas, yaitu: 1) Berfokus kepada *naturalistic inquiry* yaitu menghasilkan temuan-temuan yang nyata secara alami saling terkait secara alami; 2) Peneliti bergantung pada instrumen-instrumen dalam pengumpulan data; 3) Hasil penelitian dilaporkan menekankan pada narasi.¹⁶

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Secara umum definisi dari penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara menyeluruh melalui cara deskriptif tanpa ada campur tangan manusia dalam suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.¹⁷ Seperti pada umumnya penelitian kualitatif dimana pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen pada situasi yang wajar atau alamiah, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja oleh situasi diluar penelitian.¹⁸

Sukmadinata mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya valid dan jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).¹⁹ Dalam penelitian kualitatif ini juga ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.²⁰

Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepinya.²¹ Sehingga analisisnya tidak menggunakan angka, tetapi dengan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, kalimat, ataupun dokumentasi lainnya. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan kondisinya.²²

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memahami asumsi dasar terkait kondisi lapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videografi, dokumen pribadi catatan atau

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 6.

¹⁶ Tutik Rachmawati, *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, Bandung: UNPAR Press, 2017, hal. 9.

¹⁷ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 29.

¹⁸ Salim dan Syahrums, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012, hal. 114

¹⁹ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hal. 16.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 94

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hal. 94.

²² Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, hal. 12.

memo, dan dokumen resmi lainnya.²³ Kelengkapan tahapan yang berlangsung secara alamiah ini berarti bahwa dalam penelitian, peneliti akan melakukan penelitian secara intensif, terinci dan mendalam melalui tahapan-tahapan yang dijabarkan dalam mengungkapkan peran implementasi *qur'anic parenting* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada objek penelitian termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Kecerdasan secara umum kebanyakan orang memahaminya dengan capaian seseorang pada nilai akademik yang tinggi dengan angka-angka yang didapatkan. Adapun jika ditelusuri lebih lanjut maka kecerdasan memiliki pengertian yang luas, baik secara etimologis maupun terminologis. Secara etimologis Suharso dan Ana Retnoningsih menyebutkan bahwa kecerdasan berasal dari kata cerdas yang diartikan dengan sempurna perkembangan akal budinya, tajam pikiran, dan pandai.²⁴ Jusuf Mudzakkir dan Abdul Mujid menjelaskan bahwa kecerdasan secara etimologis dimaknai dengan pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dimaksudkan kemampuan (*al-qudrah*) yaitu dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi mengkaji kecerdasan sebagai kecepatan seseorang dalam menangkap sesuatu, sehingga menyimpulkan bahwa kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-hads*).²⁵ Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan merupakan kecepatan, kesempurnaan, kemampuan dan kesanggupan kejiwaan seseorang dalam mengorganisasikan, menghubungkan, menyatukan, menyesuaikan, dan menemukan sesuatu konsep dan pengertian yang baru secara terarah, rasional, dan efektif.

Manusia memiliki kecerdasan yang sangat kompleks. Kompleksitas kecerdasan manusia tidak berhenti pada inteligensi dan emosional. Terdapat ruang kecerdasan lain yang tidak kalah penting untuk ditelusuri lebih lanjut yaitu aspek spiritual atau rohani. Spiritual merupakan sesuatu yang berkaitan dengan spirit. Asal katanya "*spritus*" yang berarti napas dengan kata kerja "*spirare*" yang berarti untuk bernapas. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia dan sering dibandingkan dengan prihal duniawi yang bersifat sementara. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam menggapai tujuan dan makna hidup. Spritual merupakan elemen enseial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritual juga berarti stabilitas kejiwaan, rohani, batin, mental, dan moral.²⁶

Menjawab ruang kecerdasan pada aspek spiritual yang belum terisi itu, membuka pikiran Danah Zohar dan Ian Marshal untuk menemukan kecerdasan baru yaitu kecerdasan spritual (SQ). Keduanya mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai (*value*), memposisikan perilaku dan hidup pada konteks makna yang holistik, menempatkan penilaian bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang memiliki makna yang lebih dibandingkan dengan yang lain.²⁷

John P. Miller mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual dipandang sebagai bagian utama

²³ Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 11.

²⁴ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*, Semarang: Widya Karya, 2008, hal. 208.

²⁵ Jusuf Mudzakkir dan Abdul Mujid, *Nuansanuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 317.

²⁶ Sugeng Sejati, "Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli", *Jurnal Hawa*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2019, hal. 94-95.

²⁷ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", *Tadzhib Al-Akhlak*, No V/ 1/ 2020, hal. 98.

yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mengelola hati nurani yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. Bagaimana tidak, seseorang yang memiliki IQ tinggi mampu mengatasi berbagai rintangan dan masalah yang dihadapi. Namun, tidak menjadi jaminan seseorang dengan IQ tinggi mampu mengatasi masalah yang dihadapi.²⁸

Kecerdasan spiritual menurut Eckersley didefinisikan sebagai perasaan intuisi yang mendalam terhadap pertalian antara hidup kita dengan dunia luas.²⁹ Menurut Ashmos dan Duchon, konsep terkait kecerdasan spiritual pada tiga komponen yaitu kecerdasan spiritual sebagai nilai kehidupan dari dalam diri, pekerjaan yang penuh makna dan komunitas.³⁰ Adapun, McCormick, Mitroff, dan Denton membedakan kecerdasan spiritual dengan religiusitas. Menurutnya, religiusitas kecondongan utamanya lebih ditujukan pada koneksi dirinya dengan Tuhan sedangkan kecerdasan spiritual lebih terfokus pada suatu interelasi yang mendalam dan terikat antara manusia dengan sekitarnya secara luas.³¹ Dengan kecerdasan spiritual individu memiliki hasrat dan dorongan untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan kehidupan yang bermakna (*the meaningful life*).³²

Spiritual dalam sudut pandang Islam berhubungan dengan realitas ketuhanan (*ilâhiah*) atau ketuhan Yang Maha Esa (tauhid). Spiritual adalah kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan rohani kepada Yang Maha Pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadhu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Oleh sebab itu, Toto Tasmara memberikan definisi kecerdasan spiritual dengan kemampuan seseorang untuk mendengarkan intruksi hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral penempatan diri dalam pergaulan, sehingga ketakwaan menjadi manifestasi dari kecerdasan spritual.³³

Determinasi dari beragam pengertian menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dan kecakapan seseorang dalam mendengarkan intruksi hati nuraninya untuk mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas spiritual dalam kehidupan yang dimanifestasikan melalui keimanan, ketakwaan, ketawaduan, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan kepada Sang Pencipta Yang Maha Esa.

Kecerdasan spiritual penting untuk dikembangkan sejak ana usia dini. Usia dini yaitu masa antara usia 0-6 tahun merupakan periode emas (*golden age*) untuk pertumbuhan dan perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral serta seni.³⁴ Dalam pandangan Islam *The Golden Age* terjadi pada fase perkembangan *Fase Thufulah Awal/Kanak-kanak awal* (0-2 tahun) dan *Fase pra Tamyiz/kanak-kanak* (2-7 tahun) ³⁵Pada fase-

²⁸ John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Terj Abdul Munir Mulkhan, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002, hal. 3

²⁹ R. Eckersley, "Spirituality, Progress, Meaning, and Values", *Journal of Spirituality, Leadership, and Management*, Vol. 7, No. 1 (2002), hal. 15-28.

³⁰ D. P. Ashmos & D. Duchon, "Spirituality at Work: A Conceptualization and Measure", *Journal of Management Inquiry*, Vol. 8, No. 2 (2000), hal. 134-145.

³¹ D.W. Mc Cormic, "Spirituality and Management", *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 9, No. 6 (1994), hal. 5-8.

³² Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 13.

³³ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta", ..., hal. 104-105.

³⁴ Kemendikbud RI, *Modul 2: Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat GTK PAUD, Dirjen GTK Kemendikbud RI, 2020, hal. 6.

³⁵ Moh Faishol Khusni, "Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam", *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, hal. 372-373.

fase ini merupakan momentum yang penting dalam menanamkan, mengembangkan, dan meningkatkan berbagai aspek kecerdasan baik intelektual, emosional, maupun spiritual.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian ditemukan bahwa *The Golden Age* ini terdapat pada masa konsepsi, yaitu sejak manusia berada dalam kandungan atau rahim ibunya dalam bentuk janin sampai tahun-tahun awal masa kelahirannya dengan istilah yang populer usia dini. Pada masa periodisasi kehidupan ini mengambil peran besar dalam menentukan kualitas manusia dalam berbagai aspeknya. Masa tersebut sangat efektif dan urgen untuk dilakukan optimalisasi berbagai potensi kecerdasan sebagai bentuk upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada masa ini merupakan waktunya penanaman dan pengembangan intelektual, emosional dan spiritual. Sebab, keberhasilan atau kegagalan kecerdasan anak seringkali terletak pada pola pengasuhan orang tua dalam memanfaatkan peluang *The Golden Age* ini.³⁶

Pada prinsipnya pendidikan anak usia dini memberikan konsep bahwa Anak sebagai pembelajar aktif, anak belajar melalui sensori dan panca indra, anak membangun pengetahuan sendiri, anak berpikir melalui benda konkret, dan anak belajar dari lingkungan. Pada prosesnya anak usia dini perlu diperhatikan dan diutamakan kebutuhan pembelajarannya, belajar melalui bermain atau bermain sambil belajar, lingkungan yang kondusif dan mendukung, menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain, mengembangkan berbagai kecakapan atau keterampilan hidup (*lifeskills*), menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar, dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.³⁷ Apapun bentuk kecerdasannya, tentu dapat ditingkatkan dengan proses pembelajaran dengan pengulangan yang berkesinambungan.

Ary Ginanjar Agustian, menyebutkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang diintegrasikan dengan kecerdasan emosional (ESQ) dapat dilakukan dengan melaksanakan sebuah model yang disebut dengan “The ESQ Way 165”. Dimaksud dengan angka-angka tersebut adalah 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam.³⁸ Kunci kecerdasan spiritual dapat diaktualisasikan dengan menjalankan rukun Islam secara baik sesuai tuntunan Rasulullah saw. Merupakan bentuk latihan (*exercises*) dalam mencapai kecerdasan spiritual yang tinggi. Hal ini bisa ditandai dengan kemampuan dalam pengendalian diri, banyak beramal dan banyak bersyukur, memberi maaf, pasrah, rendah hati, tidak cemas, menjalin hubungan baik dengan manusia dan lingkungannya dan mencintai pekerjaan. Rukun iman berfungsi membentuk struktur dasar (fundamental) mental berupa prinsip landasan mental, prinsip keyakinan, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan hingga prinsip keteraturan. Adapun Ihsan berfungsi membangun aktualisasi diri yang paling puncak, karena setiap aktivitas diiringi dengan pemaknaan yang mendalam.³⁹

Tony Buzan menyebutkan bahwa ada sepuluh langkah dalam membentuk kecerdasan spiritual pada diri anak, yaitu diantaranya: mendapatkan gambaran menyeluruh, menggali nilai-nilai, menentukan visi dan panggilan hidup, memahami diri sendiri dan orang lain, memberi dan menerima dengan rasa syukur, kekuatan tawa (bahagia), menjadi kanak-kanak kembali

³⁶ Loeziana Uce, “*The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*”, *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 7 April 2017, hal. 77.

³⁷ Tatik Ariyanti, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak *the Importance of Childhood Education for Child Development*”, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Volume 8, No 1, Maret 2016, hal. 54-55.

³⁸ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, ..., hal. 387-388.

³⁹ Akhirin, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman dan Rukun Islam”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2013, hal. 22-30.

(pelambangan kemurnian jiwa), kekuatan ritual, ketentraman, dan tanamkan cinta⁴⁰ Langkah-langkah tersebut dapat dioptimalisasikan terhadap anak disesuaikan dengan karakteristik mereka yang unik.

Bentukan kecerdasan spiritual yang berkembang secara baik dapat ditandai melalui beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai barometer, yaitu kecakapan bersikap fleksibel dalam beradaptasi, memiliki level kesadaran tingkat tinggi, kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kehidupan yang seratus visi dan nilai-nilai, memiliki dorongan untuk memberikan manfaat (menghindari sesuatu yang menyebabkan kerugian yang tidak perlu), berpandangan holistik, refleksi diri, dan memiliki kemandirian.⁴¹

Toto Tasmara memberikan penjelasan bahwa buah dari kecerdasan spiritual atau kecerdasan rohani adalah akhlak mulia. Akhlak mulia dapat dilihat dari indikator-indikator yang disingkat dengan kata SIFAT merupakan singkatan dari *Shiddiq* (jujur), *Istiqâmah* (kontinuitas), *Fathânah* (cerdas), *Amânah* (dapat dipercaya), dan *Tabligh* (kemampuan menyampaikan).⁴² Orang yang cerdas secara spiritual akan menjalani hidupnya sesuai ajaran agamanya, bekerja hanya untuk Allah, menggantungkan hidupnya kepada Allah, berkerja keras dan menyerahkan hasilnya kepada Allah, berusaha keras untuk mempunyai akhlak mulia dan berusaha menghindari akhlak buruk.⁴³ Kecerdasan spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari secara universal meliputi hubungan baik dengan Allah (*hablu-minallâh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablu-minanâs*) dan hubungan terhadap alam sekitar (*hablu-minal 'âlam*).⁴⁴

Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an

Kata kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), pada mulanya digunakan pada dunia olahraga yang diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Pada perkembangannya pengertian tersebut digunakan pada dunia pendidikan sehingga dalam pengertian kurikulum pada pendidikan terkandung dua hal pokok, yaitu: *pertama*, adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh anak, dan *kedua*, adanya tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah.⁴⁵

Kurikulum dalam pendidikan Islam dipandang oleh para ahli dengan definisi kurikulum yang beragam namun saling berkaitan. Misalnya Hasan Iggulung menyebutkan bahwa kurikulum dalam bahasa Arab disebut dengan *manhaj* yang bermakna jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirâsah*) merupakan seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁴⁶ Menurut Oemar sejalan dengan Subhi

⁴⁰ Tony Buzan, *The Power Of Spiritual Intelligence: 10 Cara Jadi Orang Yang Cerdas Secara Spiritual*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 28.

⁴¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual, ...*, hal. 14.

⁴² Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hal. 189-230.

⁴³ Wahyudi Anaknto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orangtua dalam Mendidik Anak*, Jakarta: AMZAH, 2018, hal. 13-15.

⁴⁴ Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim", *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 03 No. 01, Maret 2019, hal. 222.

⁴⁵ Teja Insyaf Sukariyadi, *Manajemen Kurikulum*, Banyumas: CV. Pena Persada, 2022, hal. 1-2.

⁴⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, hal. 176.

bahwa *Manhaj* juga dapat berupa jalan proses pendidik dan anak untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan serta sikap. Kemudian Al-Ghazali memberikan gambaran bahwa *manhaj* tersebut untuk mencapai tujuan manusia yang seimbang antara lahir dan batinnya.⁴⁷

Berikutnya, untuk menguatkan definisi kurikulum pendidikan Al-Qur'an perlu diketahui definisi Al-Qur'an. Secara etimologis Al-Qur'an merupakan *mashdar* dari kata *qara'a-yaqra'u-qirâ'atan-qur'ânan* yang bermakna bacaan.⁴⁸ Sedangkan secara terminologis Syeikh Ali As-Shabuni mendefinisikan Al-Qur'an dengan lengkap yaitu Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara *al-amîn* Jibril *a.s.*, dituliskan pada mushaf-mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan bentuk ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.⁴⁹

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan Al-Qur'an merupakan seperangkat rencana, media, pengaturan dan strategi pembelajaran Al-Qur'an berupa tujuan, isi, dan bahan belajar dalam mengembangkan potensi kognitif, psikomotorik, dan afektif anak yang dikembangkan melalui pengalaman dalam aktivitas pembelajaran yang dibimbing dan diarahkan oleh lembaga pendidikan Al-Qur'an untuk mencapai tujuan yaitu melahirkan manusia yang memiliki keseimbangan *fitrah* intelektual, emosional, dan spiritual secara lahir maupun batin.

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan, harus mempunyai landasan, fondasi ataupun dasar-dasar yang merupakan kekuatan utama yang memengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum. Menurut As-Syaibani dasar-dasar kurikulum meliputi dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologi, dsar sosial.⁵⁰ Kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, hadis, ijmak dan kias sebagaimana terdapat pada kajian Islam secara umum yang bersifat integratif dan komprehensif. Kerangka dasar tersebut yaitu tauhid dan perintah membaca sebagai kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam. Kerangka dasar tersebut kemudian menjadi penguat pada landasan kurikulum secara filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis. Landasan filosofis memiliki fungsi sebagai penentu tujuan umum pendidikan Islam. Landasan sosiologis berfungsi untuk memberikan dasar kesesuaian dengan kebutuhan budaya masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Landasan organisasi berperan untuk memberikan dasar dalam membentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun dan diatur jenjang dan jenis mata pelajaran. Landasan psikologis berperan untuk menganalisis perkembangan komunikasi antara guru dan anak.⁵¹

Terkait dengan tujuan kurikulum pendidikan Al-Qur'an Abdullah Nashih Ulwan memberikan gambaran bahwa Al-Qur'an menjadi bagian penting yang berkaitan dengan masalah keimanan. Kedekatan seseorang dengan Al-Qur'an merupakan bentuk realisasi keimanan. Ibnu khaldun menjelaskan bahwa mengajari Al-Qur'an kepada anak adalah fondasi awal untuk mempelajari semua metode pembelajaran yang ada di berbagai negara Islam, karena Al-Qur'an adalah syiar agama yang dapat mengokohkan keimanan. Dalam hal ini Ibnu Sina menasihatkan agar Al-Qur'an diajarkan kepada anak sejak dini bersamaan dengan pengajaran fisik dan akal.

⁴⁷ Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, dan Hendro Widodo, "Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam", *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 1 Mei 2020, hal. 41.

⁴⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2017. hal. 15.

⁴⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Thiyan Fi Ulumul Qur'an*, Teheran: Daarul Ihsan, 2003. hal. 8.

⁵⁰ Mohammad Omar al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, ter. Hasan langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 484.

⁵¹ Nuryanti, "Filsafat Pendidikan tentang Kurikulum", *Jurnal Hunafa*, Vol. 5, No. 3 Desember 2008, hal. 333.

Semua itu bertujuan agar anak mampu menyerap bahasa Al-Qur'an dan tertanam dalam dirinya keimanan yang kuat.⁵²

Tujuan menjadi tolok ukur keberhasilan kurikulum. Jika diinternalisasikan pada tujuan kurikulum pendidikan Al-Qur'an menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Al-Qur'an memiliki tujuan yang holistik integratif sehingga tidak hanya sekedar anak memiliki kemampuan membaca teks Al-Qur'an secara harfiah saja melainkan mampu menulis, menghafal, mengartikan, memahami, mengkaji, menghayati dan terampil melaksanakan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengintegrasikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga tujuan dari kurikulum pendidikan Al-Qur'an menuju pada perubahan perilaku beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Adapun inti dari ketakwaan itu adalah berakhlak mulia secara pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵³

Kurikulum yang disusun dan diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan berlandaskan pada Badan Standar Nasional (BSNP) dalam pengoperasionalannya. Akhmad Shunhaji menyebutkan bahwa terdapat 12 aspek atau prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum di setiap lembaga pendidikan baik di lembaga pendidikan umum ataupun lembaga pendidikan Al-Qur'an. Aspek atau prinsip tersebut yaitu:

- a. Prinsip peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia
- b. Prinsip peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat serta bakat anak baik kognitif, afektif, ataupun psikomotoriknya.
- c. Prinsip keberagaman potensi dan karakteristik daerah
- d. Prinsip pembangunan regional dan nasional
- e. Prinsip mempersiapkan dunia kerja
- f. Prinsip perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta seni.
- g. Prinsip Agama.
- h. Prinsip dinamika perkembangan global
- i. Prinsip persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
- j. Prinsip sosial budaya
- k. Prinsip kesetaraan jender
- l. Prinsip penyesuaian karakteristik lembaga pendidikan.⁵⁴

Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an sebagai sebuah sistem memuat komponen-komponen yang saling terkait di dalamnya agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Komponen tersebut saling menguatkan, saling menopang, dan tidak saling bertentangan.⁵⁵ Beberapa komponen kurikulum tersebut diantaranya adalah komponen tujuan, komponen isi dan organisasi bahan pengajaran, komponen model, strategi, dan teknik pembelajaran, serta komponen evaluasi.⁵⁶

Qur'anic Parenting

Qur'anic merupakan kata yang diambil dari bahasa Inggris merujuk pada Al-Qur'an sebagai

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2017, hal. 113-114.

⁵³ Ar Rasikh, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada MIN Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At-Tahzib", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.15 No.1 (2019), hal. 15.

⁵⁴ Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017, hal. 161-162.

⁵⁵ Salman Alfarisi, "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah", *Rayah Al-Islam*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2020, hal. 352.

⁵⁶ Ahmad Taufik, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", *el-Ghiroh*, Vol. XVII, No. 02. September 2019, hal. 84.

kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk, penjelas, dan pembeda. Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam memuat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman, jalan, dan gaya hidup Muslim, sebagai rujukan untuk menjadi solusi dari berbagai masalah. Masalah yang dimaksud bisa berupa permasalahan pengasuhan (*parenting*) dalam keluarga. *Parenting* berasal dari kata *parent* dalam bahasa Inggris yang artinya orang tua, maka *parenting* menggambarkan sebuah proses menjadi orang tua dalam mendidik anaknya. Tentu ini sejalan dengan makna dalam bahasa Indonesia yaitu pengasuhan, yang berasal dari kata asuh atau mengasuh yang diartikan dengan memelihara dan mendidik anak kecil, menjaga anak kecil, dan membantu atau melatih agar mampu berdiri sendiri. Sedangkan pengasuhan sendiri diartikan sebagai proses bimbingan, didikan, menjadikan hasil mengasuh anak yang diasuh.⁵⁷

Pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial di mana anak dibesarkan. Gaya pengasuhan menjadi bagian dari budaya yang memengaruhi anak asuh. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua memengaruhi anak namun lebih dari itu. Membangun komunikasi antar pihak dalam keluarga menjadi unsur mendasar. Dalam pandangan Islam pengasuhan mengerucut pada dimensi hubungan Tuhan dan sesama. Pengasuhan adalah usaha nyata dari orang tua dalam mensyukuri karunia Allah, serta mengemban amanatNya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri.⁵⁸

Memperjelas definisi pengasuhan, pemerintah turut memberikan pandangannya melalui Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pengasuhan anak, bahwa pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak, yang dilaksanakan baik oleh orang tua atau keluarga sampai derajat ketiga maupun orang tua asuh, orang tua angkat, wali, serta pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir.⁵⁹

Al-Qur'an sebagai landasan dasar yang di dalamnya mengandung sumber nilai sehingga pengasuhan anak mengandung nilai-nilai yang berasal dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini sesuai dengan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk, penjelas, dan pembeda antara kebajikan dan keburukan. Al-Qur'an tidak sekedar untuk dibaca tetapi yang paling penting adalah pemahaman, penghayatan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pengasuhan anak. Al-Qur'an mengatur pengasuhan sejak masa kehamilan, persalinan dan perkembangan anak. Aspek sasaran dalam pengasuhan berbasis Al-Qur'an merupakan pemenuhan semua potensi dasar manusia.⁶⁰

Memperhatikan muatan Al-Qur'an yang serasi dengan nilai-nilai pengasuhan, maka sangat mungkin pengasuhan berbasis Al-Qur'an untuk diterapkan pada setiap keluarga. *Qur'anic parenting* menawarkan gagasan dalam memberikan pengasuhan terbaik terhadap anak berdasarkan pandangan Al-Qur'an. Misalnya tinjauan ontologis terhadap anak. Dalam hal ini, Allah Swt. melalui Al-Qur'an memberikan perhatian mendalam terhadap anak. Hal ini dapat

⁵⁷ Hizair, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tamer, 2013, hal. 46.

⁵⁸ Imroatun, Ine Nirmala, Juhri, dan Birru Muqdamien, "Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam", *aş-sibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, Bulan 2019, hal. 60-61.

⁵⁹ *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak*, Jakarta: Dirjen Peraturan Perundang-Undangan Kemenkumham RI, 2020, hal.3-5.

⁶⁰ Zulfitriya, "Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Alquran Untuk Anak Usia Dini", *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume I No. 2 November 2017hal. 101-104.

dicermati dari ayat-ayat yang menyebutkan anak dengan berbagai sifat dan karakteristik. Abdul Mustaqim menyebutkan beberapa penyebutan anak dalam Al-Qur'an seperti: Anak sebagai *wahbah* yaitu anak sebagai anugerah (Q.S. Al-An'am [6]: 84; Q.S. Al-Anbiya [21]:72; Q.S. Al-Ankabut [29]:27), anak sebagai amanah atau titipan yang harus dijaga (Q.S. Al-Anfal [8]: 27, Q.S. An-Nisa [4]: 9), anak sebagai *zînah* yaitu anak sebagai perhiasan dunia (Q.S. Al-Anfal [8]: 27, Q.S. An-Nisa [4]: 9, Q.S. Al-Kahfi [18]: 46, Q.S. Ali 'Imran [3]: 14), anak sebagai fitnah yaitu anak dapat menjadi ujian (Q.S. Al-Anfâl [8]:28 dan Q.S. At-Taghâbun [64]:15), anak sebagai *'aduww* yaitu anak sebagai musuh (Q.S. At-Taghabun [64]:14), dan anak sebagai *qurrata a'yun* adalah anak sebagai penyejuk hati (Q.S. Al-Furqan [25]:74).⁶¹

Qur'anic parenting berusaha memberikan panduan bahwa Anak sebagai objek pengasuhan yang memiliki karakteristik yang unik membutuhkan perhatian yang serius untuk menjalani kehidupan dimasa mendatang dengan baik. Hasnah Syaidah merangkum hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua ke dalam beberapa point, yaitu: 1) hak anak dalam nasab (Q.S. Al-Ahzab [23]:5); 2) hak anak untuk mendapatkan gizi dan perawatan kesehatan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233); 3) hak anak untuk mempunyai nama yang baik; 4) hak anak untuk mendapatkan kasih sayang; 5) hak anak untuk mendapatkan pengasuhan; 6) hak anak untuk mendapatkan pendidikan.⁶² Budiyanto menambahkan bahwa hak-hak yang harus diperoleh anak, antara lain: 1) Hak untuk hidup dan tumbuh berkembang. 2) Hak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka. 3) Hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan. 4) Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran; 5) Hak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat; 6) Hak mendapatkan cinta kasih; 7) Hak untuk bermain.⁶³

Unsur penting dalam *qur'anic parenting* selain anak adalah orang tua. Orang tua merupakan orang yang diberikan amanat oleh Allah untuk mendidik anak atas perkembangan dan kemajuan anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Orang tua dalam hal ini terdiri dari elemen keluarga meliputi ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua secara mendasar dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Adapun semua hal tersebut diartikan sebagai keluarga.⁶⁴ Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab dalam pengasuhan anak dan proses pendidikannya antara lain adalah memberikan kebutuhan primer bagi anak, menamamkan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan, membangun hubungan emosional dengan baik, memberikan kasih sayang, perhatian, dan keamanan, menumbuhkan perilaku positif, serta mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri.⁶⁵

Kewajiban orang tua baik ayah atau ibu terhadap anaknya meliputi kebutuhan dunia dan akhirat bahkan sampai pada pemeliharaan anak agar dijauhkan dari neraka. Hal ini dapat dilihat pada Q.S. At-Tahrîm [66]: 6 bahwa orang tua khususnya Ayah memiliki kewajiban menjaga dan memelihara keluarganya dari ancaman siksa api neraka. Adian husaini saat memperhatikan ayat ini memberikan komentar bahwa sebagai manusia, tugas utama orang tua bukan hanya mencari makan untuk diri dan anak-anaknya, tetapi yang lebih penting adalah mendidik anak-anaknya

⁶¹ Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting; Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, Sleman: Lintang Book, 2019, hal. 15-24.

⁶² Khasnah Syaidah, "Hak Anak Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Musâwa*, Vol. 4, No. 2, Juli 2006, hal. 193.

⁶³ Budiyanto, "Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam", ..., hal. 3

⁶⁴ Dina Novita, Amirullah, dan Ruslan, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur", *Jurnal Ilmiah Maaanak Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Volume 1, Nomor 1, Agustus 2016, hal. 23.

⁶⁵ Andina Vita Sutanto dan Ari Andriyani, *Positive Parenting*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019, hal. 34-35.

menjadi manusia yang saleh, sebagai hamba Allah, sebagai pengelola bumi, serta menjadi penerus estafet perjuangan para Nabi.⁶⁶Demikian peran dan tanggung jawab orang tua yang kompleks dalam memberikan pengasuhan terbaik bagi anak-anaknya.

Model-model pengasuhan yang termuat dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan media penguat *qur'anic parenting* untuk diterapkan dalam keluarga diantaranya: Model pengasuhan nabi Ibrahim a.s, model pengasuhan keluarga Imran, model pengasuhan Luqman *Al-Hakim*, model pengasuhan keluarga orang saleh bersama kedua puterinya di Madyan, dan model pengasuhan Rasulullah saw, serta model-model lainnya yang tercantum dalam Al-Qur'an baik secara eksplisit dan implisit.

Pengasuhan yang senantiasa berdasar dan berpedoman pada Al-Qur'an akan mendorongnya untuk memberikan pengasuhan terbaik yang tentu akan meningkatkan kualitas anak secara spiritual. Abdullah Nasih Ulwan memberikan alternatif dalam menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual anak dan meningkatkannya dengan mengikat anak melalui ibadah, mengikat anak dengan Al-Qur'an, mengikat anak dengan tempat ibadah, mengikat anak dengan dzikir kepada Allah, mengikat anak dengan amalan-amalan sunat, dan mengikat anak dengan *murâqabah*.⁶⁷

Al-Qur'an menekankan agar anak dibentuk dan dipersiapkan menjadi generasi yang kuat dalam berbagai aspeknya. Kekuatan itu dibentuk melalui komunikasi yang tepat antara orang tua dengan anak. Bahkan dalam Al-Qur'an diatur sedemikian rupa pola komunikasi yang tepat. Seperti *qaulan sadida* (perkataan yang benar), *qaulan baligha* (Q.S. An-Nisa [4]:9) yaitu perkataan yang membekas jiwa, *qaulan ma'rûfa* (Q.S. Al-Baqarah [2]:235, Q.S. An-Nisa [4]:5,8, Q.S. Al-Ahzab [33]: 32) yaitu perkataan yang baik penuh penghargaan, *qaulan karîma* (Q.S. Al-Isra [17]:23) yaitu perkataan penuh kemuliaan dan motivasi, *qaulan layyina* (Q.S. Thaha [20]:44) yaitu perkataan dengan kelembutan, *qaulan maisûra* (Q.S. Al-Isra [17]:23) yaitu perkataan yang memudahkan.⁶⁸

Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an dan *Qur'anic Parenting* dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an yang telah diimplementasikan oleh Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat dilaksanakan pada beberapa tahapan yaitu: 1) tahap perencanaan, merupakan semua aktivitas mempersiapkan semua aspek kebutuhan kurikulum pendidikan Al-Qur'an. 2) Pembelajaran di dalam kelas, meliputi aktivitas perencanaan dan persiapan, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran; 3) pembelajaran luar kelas, meliputi semua program pendukung dalam mencapai tujuan kurikulum; 4) penerapan budaya 6S, merupakan bentuk pendidikan karakter yang diimplementasikan di dalam kelas dan luar kelas dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak berupa karakter dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari anak.

Urgensi eksistensi lembaga dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan Al-Qur'an dibagi pada tiga aspek yaitu: 1) aspek keagungan Al-Qur'an sebagai pedoman dan kontrol setiap muslim; 2) aspek *golde age* anak usia dini; 3) aspek kelembagaan yang mendukung visi, misi, dan tujuan lembaga berupa menjaga orisinalitas Al-Qur'an, memenuhi kebutuhan spiritual anak

⁶⁶ Adian Husaini, *Kiat Menjadi Guru Keluarga*, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019, hal. 14-15.

⁶⁷ Rahmat Rifai Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)", *AL-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol 1, No. 1 Januari-Juni 2018, hal. 12-16.

⁶⁸ Kuntum Khaira, "Melahirkan Golden Generation Melalui Golden Parenting", *Proceeding International Seminar on Education Faculty of Tarbiyah and Teacher Training*, 2016, hal. 230.

berbasis Al-Qur'an, dan dampak positif dari implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an berupa nilai-nilai ketuhanan (*ilahiah*) dan nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyah*).

Selanjutnya, *Qur'anic parenting* yang telah diimplementasikan oleh Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat baik di lingkungan lembaga ataupun keluarga, melalui strategi pelaksanaannya yang dilaksanakan secara bertahap yaitu: *Pertama*, tahapan edukasi dalam memberikan pemahaman orang tua terhadap *qur'anic parenting* melalui pelaksanaan program *qur'anic parenting* yang dilaksanakan lembaga secara berkala. *Kedua*, memandu orang tua dalam penerapan *qur'anic parenting* di rumah. Diantara bentuk strategi yang dilakukan orang tua adalah memperbaiki hubungan orang tua dan anak dengan Allah, menjalin komunikasi efektif terhadap anak, menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an, memberikan teladan yang baik, membiasakan anak beramal saleh, dan upaya pengasuhan orang tua dengan memperbanyak belajar.

Tahapan pelaksanaan tersebut berdampak terhadap kecerdasan spiritual anak pada aspek tauhid, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Implementasi kurikulum Pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Hal ini ditandai dengan perilaku anak yang cerdas secara spiritual sebagai hasil atau *output* dari berbagai proses. Dampak tersebut tidak terlepas dari peran lembaga melalui interaksi guru dan anak dalam setiap poses pembelajaran Al-Qur'an dalam kelas ataupun di luar kelas serta kegiatan pembiasaan-pembiasaan positif sehari-hari. Selain itu, optimalnya peran keluarga melalui orang tua di rumah yang bersinergi dalam mendidik anak dengan pengasuhan berlandaskan Al-Qur'an. Oleh karenanya sangat memungkinkan kecerdasan spiritual anak dapat meningkat.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menganalisis perilaku anak yang cerdas secara spiritual dengan membaginya pada tiga dimensi spiritual yaitu hubungan baik dengan Allah (*habluminallâh*), hubungan baik dengan sesama manusia (*habluminanâs*), dan hubungan baik dengan lingkungan (*habluminal'alam*). Hubungan yang diterjemahkan dengan kata *habl* ternyata memiliki makna yang menarik. Menurut Al-Allusy saat menafsirkan Q.S. Al-Imron [3]:103 bahwa kata *hablullâh* maksudnya adalah Al-Qur'an, beliau tegaskan pendapat ini dengan menukil dari Ibnu Mas'ud dan Abu Sa'id Al-Khudry bahwa Rasulullah bersabda: "*Kitab Allah adalah tali Allah yang terbentang dari langit ke bumi*".⁶⁹

Keterangan tersebut mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an yang terintegrasi dalam implementasi kurikulum Pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak. Peningkatan tersebut ditandai dengan perilaku anak sehari-hari yang diliputi dengan pemaknaan dalam setiap aktivitasnya. Baik dalam hal ibadah, interaksi antarteman, atau interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Berikut uraian peningkatan kecerdasan spiritual anak dalam konteks implementasi *qur'anic parenting* di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat:

a..... Hubungan Baik Dengan Allah (*Habluminallâh*)

Habluminallâh atau hubungan dengan Allah ditujukan pada pola komunikasi antara manusia dan penciptanya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah selayaknya menyadari bahwa hidupnya di dunia adalah untuk menghamba kepada-Nya. Menghamba dalam istilah khusus adalah aktivitas ibadah. Hal ini dapat dilihat pada Q.S. Adz-Dzariat [51]: 56 kemudian ditegaskan lagi pada Q.S. Al-An'am [6]: 162 bahwa manusia adalah hamba yang seharusnya beribadah kepada

⁶⁹ Abu Fadhl Syihabuddin As-Sayyid Mahmud Al-Allusy Al-Baghdadi, *Rûh Al-Ma'âni fi Tafsîr Al-Qur'an Al-Azhim Wa Sab'u Al-Matsani*, Beirut: Daar Al-Fikr, tt, Jilid 3, hal. 30.

Allah dan menyerahkan semua aspek penentuan kehidupan kepada Allah Swt. Kedua ayat ini menggambarkan konsep hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta. Manusia dengan segala aktivitasnya hanyalah pengejawantahan dari kehendak Allah Swt. Oleh karenanya, manusia sebagai bagian kecil dari ciptaan-ciptaan Allah yang ada di alam raya ini sudah sepantasnya untuk tunduk dan patuh kepada-Nya.

Ketundukpatuhan kepada Allah dapat dibangun dan dibentuk sejak anak usia dini. Hal ini dapat dilakukan di lingkungan keluarga. *Qur'anic parenting* yang diterapkan memberikan stimulus dalam mengarahkan anak agar tunduk dan patuh kepada tuhan-Nya. Demikian juga orang tua memberikan pengasuhan yang terbaik berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dapat membentuk anak yang paham siapa tuhan-Nya dan menghamba kepada-Nya. Diantara bentuk aktivitas pencerdasan spiritual yang dilakukan guru dan orang tua diantaranya adalah pembelajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai penghubung antara makhluk dengan tuhan-Nya. Guru dan orang tua berkerjasama untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada anak dengan penuh kasih dan sayang. Anak dibimbing untuk mencintai Al-Qur'an dan bersahabat dengannya. Sehingga, anak senang dan bahagia belajar Al-Qur'an. Bahkan sering terdengar dari lisannya ungkapan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalnya. Hal ini menjadi nilai spiritual tersendiri bagi anak.

Aktivitas lainnya adalah menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan ketuhanan yaitu rukun iman, rukun Islam, dan rukun ihsan. Rukun iman ditanamkan melalui aktivitas sehari-hari yang diberikan pemaknaan lebih seperti melihat pohon, matahari, tanah, hewan, dan lain-lain kemudian anak dipahamkan bahwa semuanya itu adalah makhluk dan Allah lah penciptanya. Semuanya bisa bergerak secara teratur dan Allah lah yang menggerakkan dan mengaturnya. Semuanya hidup dan Allah lah yang memberikan kehidupan.

Rukun Islam ditanamkan melalui aktivitas pembiasaan ibadah sehari-hari seperti wudu, salat, dan berdo'a. Walaupun anak usia dini belum bisa fokus secara utuh namun pembiasaan inilah yang akan membiasakannya dalam beribadah. Sebagaimana konsep *learning by doing* dimana anak dibiasakan ibadah dengan contoh dari gurunya disertai pemaknaan bahwa semua ibadah yang dilakukan tersebut adalah perintah Allah. Ibadah tersebut dilaksanakan untuk menghamba kepada Allah. Selain itu, pembiasaan dalam segala aktivitas disertai dengan do'a. Dipahamkan kepada anak bahwa do'a tersebut disampaikan, memohon dan meminta adalah hanya kepada Allah semata.

Pada akhirnya, hasil dari proses ini adalah aktivitas sehari-hari anak yang bernilai ihsan. Ihsan yang digambarkan bahwa segala aktivitas anak selalu dipantau oleh Allah. Sehingga perbuatan-perbuatan yang dilakukan semuanya tidak luput dari pengawasan Allah Swt. Tumbuh pada diri anak kesadaran dalam beribadah dan berbuat yang positif serta meniggalkan hal-hal yang negatif secara sederhana sejak dini.

b.. Hubungan Baik Dengan Sesama Manusia (*Habluminanâs*)

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling unik bahkan dikatakan sebaik-baiknya makhluk (Q.S. At-Tin [95]:4). Hakekat dasar manusia dapat dipahami berdasarkan karakteristik diri manusia itu sendiri. Manusia dapat dipahami sebagai makhluk individu, yaitu manusia memiliki keunikan tersendiri, yang membedakannya dari manusia lainnya, setiap manusia mempunyai kemampuan berfikir (kognisi), perasaan (afeksi), kehendak (konasi), dan tindakan (aksi). Manusia dapat dipahami sebagai makhluk berkebutuhan, yaitu kebutuhan untuk dilindungi, kebutuhan akan rasa aman dan berbagai bentuk kebutuhan lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial, yaitu setiap manusia memerlukan pihak lain untuk melangsungkan hidupnya. Manusia juga dipahami sebagai

makhluk susila, maknanya adalah bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermoral dan sadar akan norma dan nilai-nilai.⁷⁰

Al-Qur' dan hadis menggambarkan bahwa manusia hidup tidak bisa bersendirian melainkan satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ. إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk bio-sosial. Ia tidak dapat terlepas dari kehidupan bersama manusia lain. Kecenderungan manusia untuk bersosial dan berkelompok menyebabkan manusia bermasyarakat dan berkehidupan komunal. Dengan demikian, manusia hendaknya berusaha mengenal dan berinteraksi dengan sesamanya secara baik. Oleh karenanya, Aristoteles mengatakan bahwa manusia sebagai *zoon politicon*. Sedangkan para filsuf muslim menyebutnya *al-insan madaniyy bith-thab'i*. Kedua istilah yang maknanya memiliki kesamaan, yaitu manusia adalah makhluk sosial. Ibnu Khaldun melengkapi istilah tersebut bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian dan keberadaannya tidak akan terwujud kecuali dengan kehidupan bersama.⁷¹

Interaksi dengan sesama manusia secara baik merupakan perwujudan dari hubungan ketuhanan yang baik. Sebab semua aktivitas ibadah kepada Allah dapat dilihat hasilnya dalam kehidupan sehari-hari. Keseharian yang baik dapat dipastikan bahwa hubungan ketuhanannya berjalan dengan baik. Misalnya diambil contoh adalah ibadah salat, dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa salat adalah pencegah dari perbuatan keji dan mungkar (Q.S. Al-Ankabut:45). Keji dan mungkar merupakan keburukan yang objeknya adalah sesama manusia dan salat dapat mencegahnya. Hal tersebut ditegaskan pula oleh Al-Hasan dari Rasulullah bahwa barangsiapa yang melaksanakan salat namun tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, maka tidak ada yang menambah pada dirinya melainkan semakin jauh dengan Allah.⁷²

Hubungan baik antarsesama manusia dapat dibangun dan dibentuk sejak anak usia dini. lingkungan keluarga menjadi bagian penting dalam prosesnya. Stimulus berupa pembiasaan dan teladan dari guru dan orang tua menjadi dasarnya. Diantara sikap dan perilaku yang terbentuk dari praktik pembelajaran Al-Qur'an dan penerapan *qur'anic parenting* adalah tumbuhnya sikap kasih sayang anak terhadap sesama, sopan santun dalam bersikap dan bertutur kata, dorongan untuk berbagi, motivasi untuk saling menolong, terbiasa dengan ucapan dan perkataan yang baik dan jauh dari kata-kata kotor, hormat dan berbakti kepada kedua orang tua⁷³, serta hormat dan memuliakan guru⁷⁴. Istilah yang sesuai

⁷⁰ Meilanny Budiarti S., “Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya”, *Prosiding KS: Riset & PKM*, Volume 4 Nomor 1, hal. 104-106.

⁷¹ Yedi Yurwanto, “Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dalam Membangun Karakter Kasalehan Sosial”, *Jurnal Sosioteknologi*, Volume 13, Nomor 1, April 2014, hal. 42.

⁷² Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari: Al-Jami'u Al-Bayân 'an At-Ta'wil ây Al-Qur'an*, Kairo: Dâr Hijr, 2001, Jilid 18, hal. 405.

⁷³ Hasil wawancara dengan orang tua santri lembaga TAUD Istiqomah Bekasi pada 19 Oktober 2022

⁷⁴ Hasil wawancara dengan guru/muhafizh lembaga TAUD Istiqomah Bekasi pada 20 Oktober 2022

dengan karakter-karakter tersebut adalah kesalehan sosial. Semua ini terbentuk melalui penanaman adab dan akhlak dalam keluarga.

c.. Hubungan Baik Dengan Lingkungan (*Habluminal'âlam*)

Habluminal'âlam merupakan bentuk harmonisasi manusia dengan lingkungan alam. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan alam disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Semuanya itu diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi miliknya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semua adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.⁷⁵ Berkaitan dengan lingkungan, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia lagi unggul. Al-Qur'an menggambarannya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
 مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”. (Q.S. Al-Isra' [17]: 70)

Salah satu diantara keunggulan penciptaan manusia adalah Allah menundukan makhluk lainnya untuk manusia baik yang di langit maupun yang di bumi. Quraish Shihab menyebutnya dengan konsep *taskhir* atau penundukan.⁷⁶ Artinya bahwa Allah memberikan keluasan kepada manusia terhadap semua kekayaan alam dan sekitarnya dapat ditundukan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini seperti disebutkan dalam Q.S. Luqman [31]:20 bahwa manusia diberikan kemampuan isitimewa berupa kecakapan dalam mengelola alam sebagai fasilitas yang Allah berikan.

Substansi penciptaan manusia memiliki kedudukan terhormat, oleh sebab itu Allah kemudian menciptakan alam semesta sebagai fasilitas bagi manusia, sehingga fungsi hidup manusia selain fungsi ibadah juga berfungsi sebagai khalifah. Manusia secara sosial selain disebut sebagai *homo socius*, juga disebut sebagai *homo ecologus*, maknanya bahwa manusia adalah komponen yang tidak mungkin terpisah dari suatu ekosistem, sehingga manusia mempunyai kecenderungan untuk mengerti dan memahami terhadap lingkungannya. Dengan demikian, hubungan manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan.⁷⁷

Relasi antarmanusia dengan lingkungan dibagi pada tiga peran utama, yaitu: *Pertama*, relasi *al-intifa'u bihi* atau *utility*, yaitu hubungan dalam mengambil manfaat. *Kedua*, relasi *i'tibar*, hubungan dalam mengambil pelajaran. *Ketiga*, adalah relasi *al-ihitafadh* atau hubungan terkait dengan pelestarian lingkungan, konservasi atau saving (menyelamatkan alam).⁷⁸ Relasi antara manusia dengan lingkungan alam ini penting untuk dipahami dan diperhatikan. Relasi *al-intifa'u bihi* tidak dipahami secara mentah, sehingga eksploitasi alam dikaitkan dengan pemanfaatan, padahal pemanfaatan yang dimaksud adalah pengaturan dan pengelolaan yang benar dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan

⁷⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 150.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 272

⁷⁷ Moh. Yahya Obaid, “Religiusitas Lembaga Pendidikan Yang Berwawasan Lingkungan”, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2013, hal. 139.

⁷⁸ Abujamin Roham, *Peranan Masjid Pada Lingkungan Hidup*, Jakarta: Media Da'wah, 1997, hal. 11

lingkungan. Perlu adanya analisis penggalian informasi untuk mengevaluasi kesalahan dalam pengelolaan alam makan ini yang disebut relasi *i'tibar*. Dengan kedua relasi tersebut maka akan dengan mudah relasi *al-ihitfadh* diterapkan.

Kompetensi *taskhir* (menundukan, menguasai, mengatur, memanfaatkan, mengembangkan, memelihara, dan merawat) terhadap alam dan lingkungan ini tentu tidak secara instan dimiliki oleh setiap manusia, perlu adanya sebuah proses pendidikan dan pembelajaran. Disinilah peran *qur'anic parenting* sebagai pola pengasuhan di rumah sebagai media yang membentuk anak dalam hal kompetensi *taskhir* terhadap lingkungan sekitar.

Metode yang digunakan dalam menanamkan relasi positif anak terhadap lingkungan sekitar adalah dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian dan pengawasan serta teguran. Sehingga dengan metode-metode tersebut spiritualitas yang terbentuk dari hubungan baik antara manusia dengan lingkungan alam dan sekitarnya adalah kepedulian terhadap lingkungan itu sendiri seperti memelihara kelestarian alam sekitar, menyayangi binatang, merawat tumbuhan dan tanaman, peduli terhadap kebersihan dan kerapian baik dirinya sendiri ataupun sekitarnya seperti ruang kelas atau di luar kelas, serta senang terhadap keindahan alam secara umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka disimpulkan bahwa (1) Urgensi implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dapat dilihat dari aspek keagungan Al-Qur'an sebagai pedoman dan kontrol setiap muslim, aspek *golden age* anak usia dini, dan aspek kelembagaan yang mendukung visi, misi, serta tujuan lembaga. Adapun implementasinya dilakukan melalui tahap perencanaan, pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran luar kelas, dan penerapan budaya 6S; (2) Strategi pelaksanaan *qur'anic parenting* dilaksanakan dengan tahapan edukasi terhadap orang tua dan penerapannya dalam keluarga. (3) Peningkatan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dan *qur'anic parenting* di Lembaga Tahfidz Al-Quran Anak Usia Dini Istiqamah Bekasi dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, aspek *habluminallâh* yang ditandai dengan kualitas tauhid, ibadah, dan akhlak anak sehari-hari. Kedua, Pada aspek *habluminannâs* ditandai dengan sikap dan prilaku anak yang memiliki kesalahan sosial sesama manusia. Ketiga, aspek *habluminal'âlam* yaitu adanya kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan alam sekitar.

DAFTAR REFERENSI

- Agus, Zulkifli. "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga", *RAUDHAH: Proud to Be Professionals-Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2019.
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga Publishing, 2001.
- Akhirin. "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman dan Rukun Islam", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2013.
- Al-Baghdadi, Abu Fadhl Syihabuddin As-Sayyid Mahmud Al-Allusy. *Rûh Al-Ma'ânî fî Tafsîr Al-Qur'an Al-Adzhim Wa Sab'u Al-Matsani*, Beirut: Daar Al-Fikr, tt.
- Alfarisi, Salman. "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah", *Rayah Al-Islam*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2020.
- Al-Syaibani, Mohammad Omar al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, ter. Hasan langgulung,

- Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ar Rasikh. “Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada MIN Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At-Tahzib”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.15 No.1 (2019).
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Ariyanti, Tatik. “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak *the Importance of Childhood Education for Child Development*”, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Volume 8, No 1, Maret 2016.
- Ashmos, D. P. & D. Duchon, “Spirituality at Work: A Conceptualization and Measure”, *Journal of Management Inquiry*, Vol. 8, No. 2 (2000).
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *At-Thiyan Fi Ulumul Qur’an*, Teheran: Daarul Ihsan, 2003.
- At-Thabari, Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir. *Tafsir At-Thabari: Al-Jami’u Al-Bayân ‘an At-Ta’wil ây Al-Qur’an*, Kairo: Dâr Hijr, 2001.
- Budiarti S., Meilanny. “Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya”, *Prosiding KS: Riset & PKM*, Volume 4 Nomor 1.
- Buzan, Tony. *The Power Of Spiritual Intelligence: 10 Cara Jadi Orang Yang Cerdas Secara Spiritual*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Calne, Donald B. *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Eckersley, R. “Spirituality, Progress, Meaning, and Values”, *Journal of Spirituality, Leadership, and Management*, Vol. 7, No. 1 (2002).
- Farikhah, Siti. *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hairuddin. “Pendidikan Itu Berawal Dari Rumah”, *Jurnal Irfani*, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014.
- Hasan, Zainol. “Manusia dalam Perspektif Fungsi Transendental”, *Jurnal Tadris*, Volume. 12, Nomor 2, Desember 2017.
- Hermawan, Yudi Candra, Wikanti Iffah Juliani, dan Hendro Widodo, “Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam”, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 1 Mei 2020.
- Hizair. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tamer, 2013.
- Husaini, Adian. *Kiat Menjadi Guru Keluarga*, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2017.
- Imroatun, Ine Nirmala, Juhri, dan Birru Muqdamien, “Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam”, *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, Bulan 2019.
- Kemendikbud RI. *Modul 2: Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat GTK PAUD, Dirjen GTK Kemendikbud RI, 2020.
- Kemenkumham RI. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak*, Jakarta: Dirjen Peraturan Perundang-Undangan Kemenkumham RI, 2020.
- Khaira, Kuntum. “Melahirkan Golden Generation Melalui Golden Parenting”, *Proceeding International Seminar on Education Faculty of Tarbiyah and Teacher Training*, 2016.
- Khusni, Moh Faishol. “Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam”, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Lubis, Rahmat Rifai. “Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwān

- Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)”, *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol 1, No. 1 Januari-Juni 2018.
- Manan, Syaepul. “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim*, Vol. 15 No. 1-2017.
- Mc Cormic, D.W. “Spirituality and Management”, *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 9, No. 6 (1994).
- Miller, John P. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Terj Abdul Munir Mulkhan, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mudzakkir, Jusuf dan Abdul Mujid, *Nuansanuanisa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mustaqim, Abdul. *Qur’anic Parenting; Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur’an*, Sleman: Lintang Book, 2019.
- Nata, Abuddin. *Akhlak tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Novita, Dina, Amirullah, dan Ruslan, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur”, *Jurnal Ilmiah Mahaanak Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Volume 1, Nomor 1, Agustus 2016.
- Nuryanti. “Filsafat Pendidikan tentang Kurikulum”, *Jurnal Hunafa*, Vol. 5, No. 3 Desember 2008.
- Obaid, Moh. Yahya. “Religiusitas Lembaga Pendidikan Yang Berwawasan Lingkungan”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2013.
- Oktapiani, Marliza. “Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an”, *Tadzhib Al-Akhlak*, No V/ 1/ 2020.
- Pratama, Dian Arif Noor. “Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim”, *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 03 No. 01, Maret 2019.
- Psikologi.uma.ac.id, “Lack of Parental Role in Children's Education”, tersedia di <https://psikologi.uma.ac.id/kurangnya-peran-orang-tua-terhadap-pendidikan-anak/>. diakses pada Desember 2022.
- Rachmawati, Tutik. *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, Bandung: UNPAR Press, 2017.
- Roham, Abujamin. *Peranan Masjid Pada Lingkungan Hidup*, Jakarta: Media Da’wah, 1997.
- Rohmah, Hidayatur. “Pembinaan Karakter Anak di SMP Negeri 4 Metro”, *Jurnal Ri’ayah*, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019.
- Sagala, Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktek)*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Salim dan Syahrur. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sejati, Sugeng. “Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli”, *Jurnal Hawa*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2019.
- Setyawam, Davit. “KPAI: Enam Tahun Terakhir, Anak Berhadapan Hukum Mencapai Angka 9.266 Kasus”, Jakarta: KPAI, 10 Oktober 2017, tersedia di <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-enam-tahun-terakhir-anak-berhadapan-hukum-mencapai-angka-9-266-kasus>. Diakses pada Desember 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sholikhati, Yunisa dan Ike Herdiana. “Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH), Tanggung Jawab

-
- Orang Tua Atau Negara?”, *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*, Malang: Psychology Forum UMM, 2015.
- Shunhaji, Akhmad. *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017.
- Siswanto, Wahyudi. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orangtua dalam Mendidik Anak*, Jakarta: AMZAH, 2018.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*, Semarang: Widya Karya, 2008.
- Sukariyadi, Teja Insyaf. *Manajemen Kurikulum*, Banyumas: CV. Pena Persada, 2022.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sutanto, Andina Vita dan Ari Andriyani, *Positive Parenting*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al – Quran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syahid, Abd. dan Kamaruddin. “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak”, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No. 1, 2020.
- Syahrani, Kurniawati, Yohanes Bahari, dan Rustiyarso, “Analisis Faktor Orang Tua Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA”, *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 4, No 9 (2015).
- Syaidah, Khasnah. “Hak Anak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Musâwa*, Vol. 4, No. 2, Juli 2006.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Taufik, Ahmad. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”, *el-Ghiroh*, Vol. XVII, No. 02. September 2019.
- Uce, Loeziana. “*The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*”, *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 7 April 2017.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2017.
- Yurwanto, Yedi. “Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dalam Membangun Karakter Kasalehan Sosial”, *Jurnal Sositologi*, Volume 13, Nomor 1, April 2014.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Zulfitri. “Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Alquran Untuk Anak Usia Dini”, *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume I No. 2 November 2017.